

Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia

Taufik Hidayatulloh*, Hijrah Saputra**, Theguh Saumantri***

*Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, RT.4/RW.4, Mampang Prpt., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Email: taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id. **Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, RT.4/RW.4, Mampang Prpt., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Email: hijrah.saputra@paramadina.ac.id. ***IAIN Syekh Nurjati, jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan dan konsistensi Pesantren Tarekat terhadap pengembangan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini sekaligus menjawab dua problem besar umat Islam yang saat ini terjadi yakni surutnya tradisi intelektual dan mengikisnya kesadaran moderasi beragama, di mana dua hal tersebut telah lama terbangun. Penelitian ini menggunakan analisis Teori Manajemen Teror dengan studi kasus Pesantren Tarekat bernama Roudhoh Al-Hikam, yang berlokasi di Cibinong, Kabupaten Bogor. Penelitian ini mengambil dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pesantren tarekat konsisten menghidupkan tradisi intelektual Islam khas Indonesia yakni melaksanakan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis mazhab Syafi'i dan berteologi Asy'ari-Maturidi, yang bersumber dari kitab kuning. Kedua, kiai atau mursyid berperan besar terhadap keberhasilan pendidikan di pesantren sekaligus membangun sikap moderasi beragama. Ketiga, pesantren tarekat berperan atas munculnya pesantren atau lembaga pendidikan baru yang didirikan dan dikembangkan oleh para alumninya. Keempat, pesantren tarekat berperan dalam wacana moderasi beragama karena konsisten mengajarkan nilai-nilai etika Islam yang menjaga dan membentengi para santri dari pemahaman agama yang menyimpang.

Kata kunci: Roudhoh Al-Hikam, tarekat, pendidikan Islam, moderasi beragama

Abstract

This research aims to uncover the role and consistency of the Tarekat Islamic Boarding School in the development of Islamic intellectual tradition and religious moderation in Indonesia. This research simultaneously answers two major problems faced by the Muslim community today, namely the decline of intellectual tradition and the erosion of awareness of religious moderation, both of which have long been established. This research utilizes Terror Management Theory analysis with a case study of the Tarekat Islamic Boarding School, named Roudhoh Al-Hikam, located in Cibinong, Bogor Regency. The study collects data from two sources, namely primary data obtained from field observations and interviews and secondary data obtained from books and journals. The results of the study show that, firstly, the Tarekat Islamic Boarding School consistently promotes the distinctive Islamic intellectual tradition in Indonesia, namely by implementing and developing an Islamic education curriculum based on the Shafi'i school of thought and Asy'ari-Maturidi theology, sourced from the yellow book. Secondly, the kiai or mursyid plays a significant role in the success of education in Islamic Boarding School while also cultivating a mindset of religious moderation. Thirdly, the Tarekat Islamic Boarding School contributes to the emergence of new

* Naskah diterima Maret 2023, direvisi Mei 2023, dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>

Dialog, 46 (1), 2023, 38-52

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id,p-ISSN:0126-396X,e-ISSN:2715-6230>

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Islamic Boarding School, or educational institutions, established and developed by its alumni. Fourthly, the Tarekat Islamic Boarding School plays a role in the discourse of religious moderation by consistently teaching Islamic ethical values that safeguard and protect students from deviant religious understandings.

Keywords: *Roudhoh Al-Hikam, tarekat, Islamic education, religious moderation*

Pendahuluan

Banyak sekali pembahasan tarekat yang diangkat para peneliti dalam berbagai perspektif, baik yang tertuang di dalam karya ilmiah berbentuk tesis, disertasi, jurnal maupun buku. Pertama, tesis berjudul *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*, yang ditulis oleh (Yusuf, 2018) pada Program Magister Studi Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara garis besar tesis ini mengulas tentang tarekat dan perilaku sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam teori Tindakan Sosial Max Weber. Hasil temuan dari penelitian ini antara lain bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang telah berperan dalam melakukan perubahan perilaku sosial keagamaan para jamaahnya. Perubahan-perubahan yang terjadi bersifat perilaku sosial, diantaranya, suka menolong, saling memiliki rasa simpati yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat, peningkatan silaturrahi, dan amar makruf nahi mungkar.

Kedua, tesis berjudul "*Model Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali)*", yang ditulis oleh (Abdullah, 2018) pada Program Magister Studi Pendidikan Islam, UIN Maulana Sunan Kalijaga Yogyakarta. Temuan dalam penelitian adalah terdapat tiga metode yang digunakan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Surau Nurul Amin Kabupaten Boyolali, yaitu, (a) Strategi Dzikir, yang memiliki implikasi dalam menumbuhkan ketenangan hati para jamaahnya. Menurut penelitian tersebut bahwa ketenangan hati akan terbuka hal-hal yang baik termasuk membuahakan perilaku yang baik. (b) Metode Suluk, yang akan

melatih kejujuran dan mendisiplinkan jiwa seperti shalat berjamaah, dzikir, begitu juga disiplin dalam menaati aturan-aturan yang ada di dalam suluk; (c) Teknik Ubudiyah, Sedekah, dan Ziarah. Ubudiyah merupakan bakti seorang murid kepada mursyidnya, Sedekah merupakan sarana untuk mengatasi masalah dan menolak datangnya bencana, ziarah merupakan jalinan silaturrahi antara murid dengan mursyidnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan pembinaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Surau Nurul Amin Kabupaten Boyolali memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

Selain karya tesis, penelitian terkait Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* juga pernah ditulis antara lain dengan judul "*Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman*" dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, yang ditulis oleh (Munandar et al., 2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran tarekat terhadap peningkatan spiritualitas dan pengajaran akhlak mulia. Peningkatan spiritualitas dan pengajaran akhlak menjadikan warga Gemutri sebagai individu-individu yang menyayangi sesama, beramal saleh, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, dan saling tolong-menolong.

Selanjutnya artikel berjudul "*Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial*" dalam Jurnal Al-Adyan, yang ditulis oleh (Firdaus, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat telah berpengaruh terhadap kesalehan sosial. Terkait indikator kesalehan sosial, Firdaus merujuk pada pendapat Prof. Dr. Muhammad Azhim, di antaranya kesalehan sosial dalam pemantapan akidah, kesalehan sosial dalam pemantapan ibadah, kesalehan sosial dalam pemantapan akhlak, kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, kesalehan sosial dalam pemantapan politik, kesalehan sosial

dalam kehidupan ekonomi, kesalehan sosial dalam kedudukan wanita, dan kesalehan sosial dalam perdamaian dunia.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, peneliti melihat pertama, rata-rata penelitian melihat konteks atau dilatarbelakangi oleh problem-problem kemanusiaan yang personal seperti semakin pudarnya nilai-nilai humanitas, tipisnya solidaritas, kehidupan yang memikirkan kepentingan diri sendiri dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengangkat konteks tarekat di tengah stigma kurang baik tentang Islam seperti ekstrimisme, konservatisme, radikalisme, dan terorisme agama. Kedua, masih jarangya penelitian terkait Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* jalur Banten. Penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten, disebarkan khalifah tarekat, di antaranya seperti Syekh Abdul Karim. Namun, kebanyakan penelitian dilakukan pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Suryalaya yakni jalur Cirebon, K.H. Tolhah, yang memang lebih dikenal. Tarekat dari jalur Cirebon dapat digunakan untuk tujuan pengobatan seperti tarekat Abah Anom Tasikmalaya, sedangkan tarekat dari jalur Banten hanya untuk kegiatan ibadah, sama seperti hal tarekat di Bogor ini

Penelitian pada Pesantren Roudhoh Al-Hikam menemukan beberapa karakteristik yang unik, di antaranya, pengajaran kitab ala pesantren kepada jamaah tarekat. Pengajaran kitab menggunakan bahasa Jawa untuk mengartikan atau menerjemahkan teks Arab dari kitab. Sistem pemaknaan Jawa menggunakan "*utawi iki iku*" ini sangat khas di pesantren-pesantren Jawa. Selain itu, para jamaah diberikan pengetahuan tentang keorganisasian, kesadaran politik, dan pengetahuan tentang rasionalitas ilmu tarekat untuk mematahkan persepsi akan mitos-mitos yang telah mapan di dalam dunia tarekat. Sedangkan kepada para santri, pesantren memiliki sistem pendidikan yang membebaskan para santri untuk berproses dalam pendidikan. Santri dilatih untuk berpikir kritis dan bertindak tegas namun tanpa menghilangkan rasa takzim mereka kepada gurunya. Selanjutnya, komunitas

ini tidak melayani praktek penyembuhan (*healing*) seperti yang dilakukan di Suryalaya atau di komunitas tarekat lainnya.

Ketiga, rata-rata penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan fenomenologi, yang objeknya berfokus pada hal-hal yang bersifat spiritual seperti perubahan spiritual, kecerdasan spiritual, peningkatan spiritualitas, dan kesalehan sosial secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada perubahan personal psikis yang mendalam seperti titik balik seseorang dari pengalaman hidup, kebermaknaan diri, aktualisasi diri, dan pemaknaan akan kehidupan.

Becker (1973) dalam bukunya "*The Denial of Death*" berpendapat bahwa manusia memiliki kesadaran yang mendalam tentang kematian. Menurutnya, sejak lama manusia telah berusaha mencoba melepaskan diri dari hal tersebut meskipun tidak pernah bisa. Oleh karena itu, manusia kemudian hanya mampu mengurangi kecemasan mereka akan kematian dengan cara membangun budaya yang terdiri atas konstruksi keyakinan yang dapat dibagi dengan sesamanya. Oleh karena itu, setiap orang merasakan bahwa hidup mereka memiliki makna dalam alam semesta ini, yang kemudian membantu manusia untuk memahami bagaimana seharusnya bertindak. Di dalam "*The Birth and Death of Meaning*" Becker kemudian memperkenalkan akan hal tersebut dengan dua istilah, yaitu *meaning* (makna) dan *value* (nilai) (Becker, 1973).

Becker menulis bahwa yang terbaik dari semua cara untuk mengurangi rasa cemas akan kematian tentu saja adalah agama. Agama mampu memecahkan masalah kematian, yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia. Agama juga memberi dua pemenuhan bagi manusia, yaitu kebutuhan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada alam dan menjadi bagian darinya dalam keberadaan yang bermakna. Hanya Agama yang mampu memberi harapan sehingga membuka dimensi yang tidak diketahui dan yang tidak dapat diketahui, yang fantastis dan misteri.

Berangkat dari pandangan ini, pada tahun 1980, Sheldon Solomon, Jeff Greenberg, dan Tom Pyszczynski mengembangkan sebuah

teori yang dinamakan Teori Manajemen Teror (*Terror Management Theory*). Teori Manajemen Teror (selanjutnya ditulis TMT) merupakan rangkaian upaya untuk memadamkan kecemasan manusia akan kematian. Menurut teori ini, kesadaran akan kematian merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh manusia, oleh karenanya kesadaran tersebut harus dikelola dengan baik (Greenberg, Jeff, Sheldon Solomon, 2014).

(Greenberg et al., 2021) mengatakan bahwa dorongan umum dari temuan ini adalah bahwa agama memiliki peran penting fungsi manajemen teror sebagai dasar keabadian literal (*literary Immortality*). Sedangkan masalah khusus dengan keabadian simbolis (*symbolic immortality*) adalah bahwa ada akhir yang tak terhindarkan dari spesies manusia, dan orang-orang yang kurang percaya pada keabadian literal harus sangat tahan kemusnahan umat manusia.

TMT awalnya merupakan studi-studi empiris untuk membuktikan tesis-tesis para psikolog eksistensial dan para filsuf eksistensial. Menurut TMT, motivasi dasar manusia sama halnya dengan hewan, yakni keinginan untuk bertahan hidup (*will to survive*). Yang membedakan antara manusia dan hewan adalah manusia memiliki kesadaran batas hidup (*limit*) (Greenberg et al., 1997). Fakta tersebut menimbulkan kecemasan eksistensial (*anxiety*) akan ingatan kematian. Untuk menanggulangi itu, manusia menciptakan apa yang disebut sebagai "pandangan budaya" (*cultural worldview*). Pandangan budaya akan membuat manusia merasa menjadi bagian dari semesta yang lebih besar sehingga manusia merasa mendapatkan teman untuk berbagi, sistem, nilai, ritual, dan lain sebagainya (Greenberg, Jeff, Sheldon Solomon, 2007).

Adapun bagian-bagian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya: pertama, *Cultural Worldview*, yang memiliki dua aspek yaitu (1) *Literary Immortality* dan (2) *Symbolic Immortality*, kedua, *Dual Component of Cultural Anxiety Buffer*, yang juga memiliki dua aspek, yaitu (1) *faith* dan (2) *Self-esteem*.

Bukan hal yang asing bahwa dunia pendidikan dengan segala problematikanya selalu menjadi sorotan utama. Sebuah

keniscayaan, bahwa ternyata pesatnya teknologi dengan berbagai kemudahan akses informasinya tidak selalu menjadi jaminan atas meningkatnya kualitas manusia. Tidak dimungkiri bahwa sampai saat ini, dunia pendidikan Indonesia masih dirundung krisis. Belum lama kita mendengar kabar tidak mengenakan dari lembaga pendidikan bernama pesantren, salah satu lembaga pendidikan tertua yang menjadi akar dari perkembangan dunia pendidikan khususnya Islam di Indonesia (L. P. Farhan & Hadisaputra, 2021). Kenyataan ini tentu menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan Islam, juga tentu banyak pihak yang harus membenahi diri untuk mengatasi problem tersebut.

Sementara di sisi lain, bangsa Indonesia, khususnya umat Islam masih belum tuntas melepaskan diri dari label agama yang memiliki sederet catatan buruk dalam sejarah konflik-konflik atas nama agama. Hal ini tentu semakin menambah persoalan yang seperti tak kunjung usai. Seperti diketahui bahwa dalam beberapa tahun belakangan, gelombang konservatisme agama (dibaca: Islam) mulai masif dan merambah terutama di kota-kota besar. Persoalannya, banyak kalangan menilai bahwa konservatisme agama dapat saja turut memicu munculnya fundamentalisme dan ekstrimisme, yang kemudian turut pula memicu munculnya radikalisme dan terorisme. Akibatnya, pandangan terhadap Islam hanya berfokus pada persoalan ekstrimitas beragama, radikalisme, terorisme, dan isu keamanan, sementara sifat sejati Islam luput dari perhatian. Konservatisme Islam turut memicu munculnya gerakan politik yang cenderung anti demokrasi dan anti pancasila. Kelompok ini menghendaki adanya perubahan dan gencar mengkampanyekan konsep negara Islam atau negara berbasis syariah. Gerakan-gerakan ini rata-rata berwatak radikal, eksklusif, dan intoleran. Akibatnya, Islam dipandang radikal, eksklusif, dan intoleran. Konservatisme Islam turut memicu perubahan gaya hidup eksklusif, menolak apapun yang dianggap mereka tidak syariah, mudah melakukan takfiri, dan lain sebagainya. Akibatnya, Islam dinilai eksklusif, komersial, dan cenderung intoleran. Pada tataran ekstrimnya, gerakan

ini memiliki potensi yang mengarah pada fundamentalisme agama yang dapat memicu lahirnya ekstrimisme (Dodego & Witro, 2020).

Perlu digaribawahi bahwa istilah konservatisme pada prinsipnya bersifat netral dan tidak berafiliasi pada term atau definisi tertentu misalnya "positif" atau "negatif". Konservatisme dalam agama tidak otomatis selalu merujuk pada hal yang negatif. Konservatisme dalam arti positif dapat dilihat dari fungsinya misalnya mempertahankan nilai-nilai lama untuk membentengi diri dari ideologi luar yang dianggap negatif atau yang dianggap membahayakan nilai-nilai moral keagamaan. Istilah konservatisme dalam konteks tarekat misalnya, term ini dapat saja digunakan karena tarekat dianggap sebagai lembaga tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai lama, bergerak dengan pola-pola lama, dan lain sebagainya.

Namun dalam konteks penelitian ini, definisi konservatisme yang dimaksud merujuk pada definisi yang diberikan oleh (Azra, 2021), yaitu konservatisme agama yang sering disebut '*religious conservatism*', atau '*neo-conservatism*', yang berarti pemahaman dan praktek konservatif, yaitu berpegang pada teks kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi, dan tradisi yang dianggap paling benar. *Neo-conservatism* mengacu pada sikap dan tindakan yang termasuk konservatif, tetapi pada saat yang sama juga menampilkan nuansa baru yang tidak terlihat dalam konservatisme konvensional atau konservatisme lama.

Azra (2021) menjelaskan bahwa konservatisme agama menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praktek agama berdasarkan perkembangan modern tertentu.

Menurutnya lagi, para pendukung konservatisme agama meyakini dapat memenangkan diri dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik sangat cepat dan berdampak luas yang membuat pemeluk agama kehilangan keimanannya. Mereka yakin, hanya dengan kembali kepada pemahaman dan praksis keagamaan konservatif, mereka dapat menemukan makna beragama sejati (Azra, 2021).

Dari uraian di atas, terdapat dua hal besar yang menjadi problem umat Islam, yakni surutnya tradisi intelektual dan mengikisnya kesadaran moderasi beragama. Padahal sejatinya, tradisi intelektual dan moderasi beragama merupakan dua aspek penting yang telah lama terbangun. Lalu mengapa seolah-olah dua hal tersebut justru menjadi produk yang usang yang lama ditinggalkan? Kenyataan ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah terutama bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karenanya, kita perlu memunculkan informasi penting dari banyak lembaga Islam yang sampai saat ini ternyata masih konsisten melakukan pendidikan tradisional Islam sekaligus menjadi benteng penjaga dari pemikiran-pemikiran radikal dan menyimpang. Mungkin saja kita lupa pada lembaga-lembaga tersebut karena terkubur dan tergilas oleh zaman modern yang melenakan.

Keberadaan tarekat merupakan lembaga tradisional Islam yang mampu bertahan selama ratusan tahun. Meskipun keberadaannya jauh dari ingar bingar kepopuleran. Sebagai salah satu khazanah Islam tertua, sampai saat ini tarekat terus berkembang dan masih diikuti oleh banyak orang. Meskipun komunitas ini kerap dinilai kuno dan kurang berkembang, tetapi dalam beberapa penelitian akademis, tarekat terbukti justru berpengaruh besar terhadap berbagai perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Bilad, 2021).

Sejarah mencatat bahwa keberadaan praktek tasawuf dan tarekat dalam lembaga pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi dalam konteks perkembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Hampir seluruh organisasi tarekat berada di bawah naungan sebuah pesantren sehingga tidak mengherankan jika ditemukan bahwa mursyid tarekat biasanya bertugas juga sebagai pengasuh pesantren. Beberapa peneliti menyebut bahwa dalam proses islamisasi di Nusantara, para sufi tidak hanya mempengaruhi masyarakat lokal dalam aspek tradisi keberagamaan, perdagangan, dan kebudayaan, tetapi juga aspek pendidikan. Aspek pendidikan inilah yang menjadi akar tradisi intelektual Islam yang diformulasikan

dalam sebuah sistem dan lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren. Karenanya, tidak mengherankan jika adanya kegiatan tasawuf di dalam pesantren telah menjadi ciri khas tersendiri dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Suteja, 2016).

Sebuah penelitian terbaru dalam jurnal Afkar berjudul *The Existence and The Challenges of Sufi Literature in Indonesia* menyebutkan bahwa para sufi merupakan pelopor kebangkitan sastra sekaligus pelopor kebangkitan dunia Islam. Mereka tidak hanya menulis karya-karya pengalaman mistik yang transendental tapi juga menulis karya yang memiliki dimensi kehidupan sosial lewat alegori yang mereka ciptakan, di mana banyak memuat hal-hal yang berkaitan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, dan juga sistem nilai masyarakat (iraj et al., 2022). Fakta ini jika dihubungkan dengan perkembangan gerakan tasawuf yang terjadi saat ini telah memperlihatkan bahwa tarekat terbukti konsisten menjadi transmitter dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya pendidikan.

Dhofir (1992) mengatakan bahwa antara pesantren dan tasawuf merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Sejak abad ke-19, pesantren telah memasukkan disiplin ilmu tasawuf sebagai kurikulum utama yang diajarkan kepada para santri.

(Bruinessen, 2015) menyebutkan bahwa sejak abad ke-16 M, pesantren telah mengajarkan tasawuf dari kitab-kitab klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Dīn*, *Bidayat al-Hidāyah*, *Talkish al-Minhaj*, *Syar fi al-Daqāiq*, *al-Kanz al-Khāfi*, dan *Ma'rifat 'Alam*, bahkan para santri juga diajarkan kitab-kitab klasik yang bertemakan *Wahdat al-Wujud* dan *al-Insān al-Kamīl* karya al-Jilliy.

Wahid (2001) menilai bahwa pengajaran disiplin tasawuf di pesantren-pesantren nusantara berbeda dengan pengajaran di daerah lain, terutama Timur Tengah. Karenanya, ulama nusantara memiliki ciri khas dan karakter berbeda. Para ulama nusantara melakukan pendalaman terhadap ilmu *fiqh* namun tetap berpegang pada akhlak sufistik yang tengah berkembang pada saat itu. Senada dengan Wahid, Suteja melihat bahwa para ulama Nusantara memiliki kompetensi

keilmuan Islam yang pada saat bersamaan secara istiqomah turut mengembangkan *fiqh*-sufistik. Menurutnya, *fiqh*-sufistik berkembang dari tradisi intelektual pesantren yang memiliki asal usul kuat, yaitu tasawuf dan pendalaman disiplin ilmu *fiqh* (I. Farhan & Arafat, 2021).

Menurut Azyumadi Azra (1996), para sufi telah berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakat Nusantara karena keberhasilan mereka dalam menyajikan ajaran Islam dengan atraktif. Senada dengan Azra, Olaf Schumann menyebutkan bahwa para sufi sangat *concern* terhadap nilai-nilai etika, keteladanan, dan sistem sosial dalam persaudaraan. Karenanya, ajaran Islam pun lebih mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Nusantara (Umar, 2021). Jika merujuk pada wacana moderasi beragama yang saat ini terus digalakkan, terutama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tarekat sebenarnya telah lama menjadi lembaga yang konsisten mengajarkan nilai-nilai keluhuran agama, kemanusiaan, kebangsaan, dan selalu menampilkan nilai-nilai universal dari keluhuran dan wajah Islam sejati, yang baik langsung atau tidak langsung telah berpengaruh besar dalam menangkal paham-paham agama yang ekstrim.

Sampai saat ini, keberadaan pesantren tarekat terus berkembang bersamaan dengan komunitas tarekat yang juga semakin berkembang karena dianut oleh banyak orang. Salah satu pesantren tarekat yang masih eksis saat ini ialah Pesantren Roudhoh Al-Hikmah yang didirikan oleh K.H. Muhammad Zein Djarnudji, pengasuh pesantren sekaligus Mursyid Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah. Meski tidak tampak dalam kepopuleran, tetapi pesantren tarekat ternyata mampu bertahan sampai saat ini, terutama dalam mengawal tradisi intelektual Islam dan juga moderasi beragama.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menjawab, *pertama*, bagaimana sistem pendidikan Pesantren Tarekat dilaksanakan? *Kedua*, bagaimana pesantren tarekat berperan dalam peningkatan intelektualitas para santrinya? *Ketiga*, bagaimana Pesantren Tarekat secara

sosial berperan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia? *Keempat*, bagaimana Pesantren Tarekat berperan dalam wacana moderasi beragama, terutama dalam menjaga dan membentengi santrinya dari pemahaman agama yang menyimpang?

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini memilih studi kasus di Pesantren Roudhoh Al-Hikam, Bogor. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara terhadap lima orang partisipan sebagai subjek dan sampel dari pesantren ini. Pemilihan subjek didasarkan pada kelas sosial dan latar belakang pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Jalan Tegar Beriman No.12, Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16915.

Dalam observasi, peneliti hanya berkesempatan mendatangi lokasi penelitian sebanyak satu kali yaitu pada tanggal 24 Januari 2022 dalam acara Dzikir Khataman. Dalam momentum tersebut, Peneliti mengikuti sekaligus mengamati kegiatan Dzikir Khataman mulai dari awal sekitar pukul 20:00 WIB sampai selesai yaitu sekitar pukul 24.00 WIB. Dalam perencanaan, Peneliti telah mengalokasikan waktu observasi paling tidak lima kali kedatangan, yaitu saat kegiatan Dzikir Khataman, Manaqib, Haul Tuan Syekh, Milad Pondok, dan bertatap muka langsung dengan Mursyid. Namun karena waktu penelitian dilakukan pada masa Pandemi Covid 19, di mana situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk mendatangi lokasi, terlebih pihak pesantren juga melakukan pelarangan bagi siapa saja untuk mendatangi pondok dan juga beberapa kegiatan dibatalkan, maka observasi hanya dapat dilakukan Peneliti sebanyak satu kali.

Dalam wawancara, peneliti mewawancarai secara langsung seorang subyek di lokasi penelitian dan dua subjek di kediaman masing-masing, yaitu pada tanggal 24 Januari, 28 Mei, dan 7 Juni 2022. Sedangkan tiga subjek lainnya dilakukan dengan cara menelpon, *chatting* via *WhatsApp*, dan *email*, yaitu antara lain pada tanggal 3 Juli, 5 Juli, dan 6 Juli 2022. Modul wawancara didasarkan pada teori yang peneliti gunakan yaitu Teori Manajemen Teror

(selanjutnya ditulis TMT). Teori ini dipilih terkhusus untuk mendapatkan informasi yang autentik dan personal dari subyek, yang terkait dengan motivasi dan perubahan secara intelektualitas, yang dialami subyek setelah mengikuti pendidikan di Pesantren Tarekat. Peneliti memfokuskan dua variabel yang terdapat dalam TMT, yaitu *literary immortality* dan *symbolic immortality*. *Literary immortality* (keabadian literal) yaitu kepercayaan pada kehidupan setelah kematian dan *symbolic immortality* (keabadian simbolis), yaitu manusia berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar atau lebih tahan lama dan bersifat simbolik, daripada kehidupan individu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. "Keabadian" (*immortality*) dapat diartikan sebagai kepercayaan yang tidak lekang oleh ruang dan waktu (Horner et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pendidikan Pesantren Roudhoh Al-Hikam Bogor

Dalam wawancara bersama Abdul Hakim sebagai Pengurus Lembaga dan Jaringan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam Bogor menjelaskan bahwa pesantren ini didirikan pada tanggal 1 Muharram 1420 Hijriah atau bertepatan pada tanggal 17 April 1999. Seperti kebanyakan pesantren salafiyah pada umumnya, Pesantren Roudhoh Al-Hikam melaksanakan pendidikan pesantren sebagaimana pesantren pada umumnya di Jawa Barat. Pesantren Roudhoh Al-Hikam memiliki kurikulum mazhab Syafi'i, memiliki teologi Asy'ari-Maturidi. Para santri dididik dan diajarkan ilmu-ilmu agama.

Pesantren Roudhoh Al-Hikam bukan pesantren tasawuf atau pesantren suluk pada umumnya. Selain mengaji, para santri juga boleh mengikuti jenjang pendidikan formal di sekolah di luar pesantren. Namun tidak semua santri mengikuti pendidikan formal di luar pesantren karena ada beberapa santri yang hanya murni mengikuti pendidikan tradisional di pesantren. Pesantren ini tidak menentukan waktu tempuh pendidikan. Namun rata-rata santri paling maksimal mondok di pesantren ini sampai umur 30 tahun. Adapun fasilitas Pesantren yang

disediakan pondok di antaranya, asrama santri putra, asrama santri putri, koperasi, masjid, majelis utama, majelis atas, Balai Latihan Kerja (BLK) Multimedia, yaitu fasilitas berupa gedung lengkap dengan peralatan lab komputer. BLK Multimedia ini merupakan bantuan dari Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker).

Pesantren ini telah dikenal masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan tradisional sejak akhir tahun 90-an. Rata-rata orang tua yang menitipkan pendidikan anaknya di pesantren ini karena melihat sistem pendidikan Islam tradisionalnya dan keilmuan kyainya. Fakta ini disebutkan oleh Abdul Hakim yang mendengarkan langsung rata-rata motivasi orang tua menitipkan anaknya di pondok ini adalah karena sosok mursyid atau Kiai dan murni untuk studi pesantren.

Sejumlah kiai dari banyak daerah bahkan menitipkan anaknya di pesantren ini untuk belajar mengaji, bukan untuk belajar tarekat. Ahmad Bilal Sumanjaya juga mengungkapkan fakta ini bahwa ia dikirim ke pesantren oleh orang tuanya karena terinspirasi oleh sosok Kiainya. Para santri diharapkan mampu menguasai ilmu keagamaan atau disiplin pengetahuan tradisional. Eksposur tarekat hanya sebatas ibadah dzikir jahr setelah shalat waktu, tetapi tidak ada pendidikan suluk untuk para santri, karena suluk memerlukan waktu khusus.

Dalam satu pekan, hari Senin sampai dengan Sabtu, para santri diwajibkan untuk mengikuti matan kitab yang telah dijadwalkan oleh pengurus dan pengasuh pondok. Dalam setiap mata kitab, terdapat ujian tersendiri. Ujian dapat berupa tes membaca kitab atau tes hafalan kitab. Santri yang telah mengikuti tes dan dinyatakan lulus dalam satu matan kitab yang diujikan, akan mendapatkan ijazah atau sertifikat. Sertifikat ini berbentuk dokumen surat ijazah dalam bentuk kertas, yang berisi keterangan lulus pelajaran kitab. Teks dalam ijazah ini bertuliskan bahasa Arab. Teks menerangkan bahwa santri telah lulus, menghatamkan, atau menghafal matan kitab tertentu. Adapun jadwal pengajian harian sebagai berikut: Pengajian rutin setiap hari Senin sampai

Sabtu: (1) Talaran (Menghafal) di waktu ba'da Subuh, (2) pengajian Kitab Matnu al-Binā'i wa al-Asāsi, Kitab Mutammimah al-Jurūmiyyah, Kitab 'Imrīti, Kitab Jam' al-Jawāmi' pada waktu Dhuha, (3) Sorogan, Kitab Alfiyah setiap ba'da Zuhur, (4) pengajian Al-Qur'an, Kitab Safinat al-Najāh, Kitab Fath al-Qarīb, Kitab Fath al-Mu'in, Kitab Yaqūlu (Nadzm al-Maqsūd) setiap ba'da Ashar, (4) pengajian Kitab al-Jurūmiyah, Al-Qur'an, Kitab Kaylānī, Kitab Jam' al-Jawāmi' setiap ba'da Maghrib. Khusus hari Senin: Dzikir KKhataman (ba'da Maghrib), khusus hari Kamis Kajian fiqh (Ba'da Maghrib).

Selain pengajian matan kitab yang rutin diajarkan setiap hari, pihak pondok juga kerap mengadakan acara lomba seperti Musabaqoh Qiroatil Kutub (Perlombaan Membaca Kitab), peringatan Hari kemerdekaan Indonesia (HUT RI), pelatihan hadroh, dan pengajian pasaran yang diadakan di bulan Ramadhan. Pengajian pasaran merupakan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pasaran merupakan tradisi pesantren tradisional, terutama di warga Nahdlatul Ulama (Krisdiyanto et al., 2019).

Kurikulum yang terdapat di dalam pendidikan pesantren merupakan aspek penting dalam muatan materi, proses belajar-mengajar, dan ukuran keberhasilan pendidikan. Dalam tradisi lembaga pesantren, kurikulum turut didukung pula dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal bagi para santri, masjid, dan sistem klasikal yaitu pengkajian kitab kuning yang disesuaikan dengan tingkatan (*grade*), dan yang terakhir yaitu adanya kyai atau pengasuh sebagai pemegang kendali penuh atas jalannya proses pendidikan (Syafe'i, 2017).

Pesantren Roudhoh Al-Hikam memiliki tiga program tingkatan, yakni muhtadi (dasar), mutawasit (menengah), muntahi (akhir). Muhtadi yakni tingkatan santri yang baru atau awal. Pada level ini santri hanya diharuskan untuk mengikuti kegiatan dasar pesantren dan pelajaran-pelajaran dasar dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning. Mutawasit yakni santri yang berada dalam tingkat tengah atau menengah. Pada level ini santri mulai diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam tingkat lanjutan. Muntahi

yakni santri yang sudah berada dalam tingkat akhir. Pada level ini santri mulai mempelajari ilmu pengetahuan Islam yang lebih *advance*. Pada level ini biasanya santri-santri tertentu dan atas izin mursyid, sudah diperbolehkan untuk berbaiat. Santri pada level ini biasanya diperintahkan oleh mursyid untuk menyantri di salah satu pondok pesantren yang ditunjuk di daerah Banten, Cianjur, Sukabumi, atau di Ciamis.

Dari hasil observasi, pesantren ini memiliki tradisi intelektual yang membebaskan para santri untuk berproses dalam pendidikan. Mereka bebas mengembangkan diri selama berada di dalam ruang lingkup pendidikan pesantren. Karenanya, meskipun para santri hidup dan berada dalam lingkungan tarekat, namun mereka selalu diberi ruang yang sangat luas untuk mengembangkan literasi pengetahuan mereka terhadap ilmu. Tradisi di dalam pesantren ini juga mengajarkan para santri untuk berani menyampaikan argumentasi bahkan bantahan dan kritik kepada gurunya, atau jika tidak berani menyampaikan bantahan maka santri dipersilakan menulisnya di papan tulis.

Konsekuensi dari pembudayaan tradisi ini memungkinkan santri untuk berpikir kritis dan bertindak tegas namun tanpa menghilangkan rasa takzim mereka kepada gurunya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari dapat dipahami secara maksimal. Fakta uniknya adalah konsepsi ini tentu bertolak belakang jika kita melihatnya dalam perspektif tasawuf. Secara umum dalam konsepsi tasawuf disebutkan bahwa seorang murid tidak boleh bicara kalau tidak ditanya, seorang murid tidak boleh bercerita jika tidak diminta. Namun di pesantren ini, semua hal tersebut dikonvergensi menjadi tradisi yang unik.

Peran Pesantren Tarekat dalam Peningkatan Intelektualitas Para Santri

Untuk mengetahui bagaimana pesantren tarekat berpengaruh terhadap peningkatan intelektualitas para santrinya, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara yang didasarkan pada TMT untuk mendapatkan pengungkapan secara personal dan autentik dari setiap individu yang menjadi subjek.

Adapun subyek yang dipilih antara lain: BW (kalangan pengusaha), AH (kalangan intelektual), AB (kalangan pelajar remaja), JA (pegawai pemerintahan), dan DA (kalangan ulama atau guru).

Dalam dunia pendidikan, motivasi merupakan aspek penting dalam menentukan kelancaran proses belajar-mengajar, keberhasilan pendidikan yang ditandai dengan adanya perubahan yang signifikan. Dalam data wawancara, didapatkan bahwa rata-rata subyek termotivasi pada dua aspek yaitu materi pengajaran dan sosok pengajarnya. BW menuturkan "*Saya mendapatkan pelajaran fiqh dasar secara khusus dari Kiai Zein sejak awal masuk*". AH menuturkan "*Saya tertarik mempelajari tarekat secara serius karena sosok Kiai mampu menjelaskan tarekat dengan cara yang ilmiah dan akademik*". AB menuturkan "*Awal masuk pesantren tahun 2015, pada waktu itu saya baru tahu dari ibu saya sendiri kalau ibu dapat rekomendasi dari Mursyid Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah Kaduparasi, Banten.*" JA menyatakan bahwa ia sudah mengetahui keberadaan Pesantren ini sejak kecil karena rumah orang tuanya berdampingan dengan pondok. DA menuturkan "*Saya melihat ajaran dan ritual di Cibinong itu sangat populis alias masuk ke semua kalangan.*"

Terkait dengan perubahan, para subyek menyatakan bahwa ada banyak sekali perubahan yang terjadi usai mereka mendapatkan pendidikan di pesantren tarekat (I. Farhan & Arafat, 2021). BW mengungkap bahwa ajaran tarekat membuatnya menemukan kemampuan atau jati dirinya. AH mengungkap bahwa ajaran tarekat membuatnya berubah secara pemikiran. AB mengungkap menjadi lebih disiplin dalam beribadah. Sementara JA mengungkap bahwa ajaran tarekat meminimalisasi hasratnya akan urusan duniawi. Sedangkan DA mengungkap bahwa ajaran tarekat membuatnya terhindar dari kebutaan akan ilmu pengetahuan.

Selain motivasi dan perubahan, variabel penting lainnya yaitu ajaran tarekat telah memberikan dua formula yang disebut oleh TMT sebagai "keabadian literal" dan "keabadian simbolis". Melalui sabda Nabi, ajaran Islam menginformasikan bahwa "*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah*

amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang shaleh." Dalam TMT konsep ini disebut sebagai *literary immortality*. Dari data wawancara didapatkan bahwa para subyek meyakini bahwa seorang manusia mesti meninggalkan sesuatu di dunia ini, yaitu semacam legasi ketika mereka tidak ada lagi hidup di dunia ini. BW menuturkan "Seseorang haruslah bermanfaat bagi orang lain. Maka mereka mesti meninggalkan hal-hal yang baik." AH mengungkap bahwa ajaran tarekat membawanya dalam pergaulan sosial yang sangat luas sehingga ia bisa memberikan pengajaran ilmu kepada orang lain, dan meninggalkan ilmu tersebut meskipun ia sudah tidak ada. AB mengungkap bahwa ia berharap ilmunya nanti bermanfaat bagi orang lain. JA mengungkap bahwa ajaran tarekat tidak bertentangan dengan politik. Karenanya, ilmu politik yang dipraktekkan kepada masyarakat merupakan amal karena bermanfaat. Sedangkan DA mengungkap bahwa ajaran tarekat mampu mendorongnya menjadi seorang guru yang dengan ikhlas membagi ilmunya kepada masyarakat luas.

Literary immortality merupakan upaya pemenuhan akan orbit diri atau medan pengabdian seseorang terhadap berbagai struktur sosial yang diharapkan tetap eksis meskipun seseorang tersebut tidak berada lagi di dunia ini (Dechesne et al., 2003). Dalam ajaran Islam, ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu peninggalan yang akan terus mengalirkan pahala bagi yang telah mati. Kompetensi akan pengetahuan agama merupakan konsepsi prinsipil dalam Islam, hal ini tertuang dalam Q.S Al Mujadallah (58) ayat 11: "... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Konsepsi inilah yang membuat rata-rata umat Islam, termasuk para subjek dalam penelitian ini yang memiliki visi bahwa seorang muslim begitu tinggi derajatnya jika memiliki kompetensi pengetahuan. Dalam TMT, konsep ini disebut sebagai *symbolic immortality* (Horner et al., 2021). AH mengungkap bahwa ajaran tarekat memberikannya rasa bahagia dan pemahaman akan hakikat agama. Sementara AB mengungkap bahwa ajaran tarekat memberikannya pemahaman

tentang keikhlasan. JA mengungkap bahwa ajaran tarekat memberikannya rasa tenang. Sedangkan DA mengungkap bahwa ajaran tarekat memberikannya kompetensi keilmuan yang baik karena ia mendapatkannya dari guru yang memiliki silsilah jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peran Tarekat dalam Wacana Moderasi Beragama

Agama merupakan entitas sakral yang telah lama berjalan bersama peradaban umat manusia. Agama tidak hanya mengajarkan kepercayaan pada ketuhanan (*divinity*), tetapi juga menjadi pedoman kehidupan manusia di dunia (Saumantri, 2022). Oleh karena itu, manusia tidak hanya menggunakan ritual sebagai manifestasi kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan seperti masyarakat, budaya, seni, sains, politik, dan lain sebagainya. Karena pandangan ini, maka agama tidak dapat terlepas dari aspek-aspek tersebut, baik sebagai penyebab lahirnya peradaban mulia, maupun sebagai penyebab konflik antar manusia (Sunarti & Sari, 2021).

Dalam buku berjudul Moderasi Beragama disebutkan bahwa hakikat kehadiran agama salah satunya adalah bertujuan menjaga martabat manusia, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkannya (Kementerian Agama, 2019). Konsepsi "menjaga martabat manusia" merupakan sebuah kata kunci dalam sebuah misi peradaban bahwa manusia harus saling menghormati apapun latar belakangnya, termasuk agama. Tidak ada ajaran agama yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Saumantri, 2022). Dalam konteks tasawuf, ajaran tentang kemanusiaan tidak hanya menyentuh level fisik atau pemahaman kognitif, tapi lebih dari itu, pemahaman tentang kemanusiaan menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam dan mendetail (Kolis, 2017).

AH mengungkap bahwa sebelum ia mengenal tarekat ia sangat dipengaruhi oleh kelembagaan dan kurikulum bacaan akademik. Ia cenderung menolak apa pun yang ia anggap tidak ilmiah dan jauh dari pergaulan intelektual (termasuk di dalamnya tarekat, sebuah ritual yang sangat kuno).

Namun, sejak perkenalannya dengan tarekat,

AH justru menemukan kenyataan bahwa lingkup koneksi tarekat tidak terbatas pada ritual saja, tapi juga koneksi sosial. Ajaran tasawuf dan ia buktikan sendiri di banyak literturnya tidak pernah berbicara tentang benar dan salah dalam beragama tetapi bagaimana memahami jati diri kita sebagai manusia dan memanusiaikan manusia dengan cara-cara yang lembut. Selain itu, AH mengaku menjadi lebih sensitif (*deep meaning*) dalam memahami sesuatu.

JA menuturkan "*Tarekat bisa menjadi benteng masyarakat agar tidak terkontaminasi paham radikal. Kiai Zein sering berpesan kepada jemaah bahwa masyarakat kita tidak boleh anti terhadap politik bahkan harus melek politik, dan jika ingin perubahan kita harus masuk ke dalam mekanisme demokrasi yang sudah diatur oleh pemerintah, sehingga tidak hanya teriak-teriak di jalanan.*" Dalam tarekat, para jamaah dilatih untuk memiliki kesadaran dalam sistem sanad keilmuan yang dinamakan dengan '*baiat*' sehingga tidak sembarang orang mengaku memiliki otoritas untuk mengajarkan ilmu tertentu (Bilad, 2021).

AB mengungkapkan bahwa ia harus menjalani pendidikan santri selama empat tahun setelah itu baru diperbolehkan untuk berbaiat. AB menuturkan "Saya diperbolehkan berbaiat tapi jangan terlalu dikonsistenkan dulu karena masih tahap belajar, nanti kalau selesai mukim, di rumah silakan dikonsistenkan.

Selain itu, para penganut tarekat juga dilatih untuk konsisten dalam melaksanakan ritual misalnya riyadhah atau melafalkan dzikir dalam rentang waktu panjang yang dimaksudkan untuk memperhalus hati dan untuk mencapai level tertentu secara personal. Dalam tarekat, seorang salik tidak hanya diajarkan untuk mengontrol pikiran dan hawa nafsu, namun juga berpikir secara rasional untuk mendapatkan keseimbangan antara kehidupan dan ibadahnya (Dwiatmojo, 2018). Di sisi lain, sistem persaudaraan dalam tarekat memiliki keterikatan yang sangat erat. Tarekat memiliki jaringan sosial yang solid yang bersifat inklusif. Dengan demikian, sangat dimungkinkan bahwa ajaran tasawuf dan tarekat memberikan para jamaah atau

penganutnya pemahaman akan nilai-nilai persaudaraan, baik di dalam komunitas atau di luar komunitas (Siraj, 2006).

AH mengungkapkan bahwa Majelis Manakib telah berperan dalam keterhubungan antarjemaah dan menjadi forum interaksi yang intens. Mereka akan saling berkunjung satu dengan yang lainnya. Majelis manakib juga menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan lembaga, praktik berorganisasi, sekaligus menjadi media bagi para murid dalam menyebarkan ajaran-ajaran tarekat ke unit sosial mereka.

AH juga mengungkapkan bahwa eksposur jaringan tarekat tidak hanya menyentuh level lokal namun juga dengan pergaulan tasawuf yang luas dan beragam, di level Nusantara, Asia Tenggara, dan level dunia, baik terhubung dengan beragam tarekatnya maupun dengan mursyidnya. Jaringan internasional meliputi Maroko, Tunisia, Mesir, Aljazair, Syiria, Turki, Yaman, Malaysia, dan lain sebagainya. Jaringan tersebut tersambung terutama ketika mursyid menghadiri undangan kegiatan-kegiatan tarekat, misalnya pengajian umum, manakib, pendidikan kader ulama tasawuf, zikir akbar, atau juga ketika mursyid mengundang para tokoh tarekat untuk datang ke Cibinong. Praktek tarekat bukan praktek yang bertujuan untuk memenuhi selain pemenuhan aspek personal. Karenanya, tidak mengherankan jika tarekat tidak berurusan dengan agenda-agenda tertentu, misalnya politik dan lain sebagainya.

Ajaran tarekat senantiasa mengedepankan penyempurnaan sisi etika (*ethic*) seorang manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kesadaran moral, itu merupakan hal fitrah yang dimiliki manusia. Jauhnya manusia atau terselubungnya manusia dari kesadaran moralnya adalah akibat dari jauh dari kesadaran ilahi (Ismail, 2017)

Buhori (2017) menjelaskan bahwa kesadaran moral merupakan kemampuan internal jiwa dalam menginternalisasi ajaran-ajaran moral itu menjadi cara hidup dan cara berada kita atau yang disebut dengan otonomi moral. Selanjutnya, manusia pada dasarnya memiliki tindakan moral, yakni perbuatan yang bermuara dari perasaan

saling mencintai. Hal ini sejalan dengan definisi sufi oleh Al-Ghazali: Sufi adalah istiqomah dengan Allah dan berbuat baik dan baik atau lembut kepada orang lain. Menurut Murthadha Muthahhari, dorongan berbuat kebajikan itu sudah ditanamkan dan diwahyukan Allah ke dalam kalbu setiap manusia (Saihu, 2019).

Di tengah gempuran paham-paham agama yang menyimpang, pesantren, baik yang berbasis tarekat atau berbasis pesantren murni, tentu menjadi harapan untuk menjadi counter terhadap pengaruh-pengaruh menyimpang dan menjadi konfirmasi penting bahwa pandangan sinis dunia terhadap Islam harus dihilangkan. Menurut (Giddens, 2014), agama mampu menjadi kekuatan konservatif atau inovatif dalam kehidupan sosial, pada era modern seperti sekarang ini, tampaknya bentuk-bentuk tersebut mulai banyak mengemuka. Agama beberapa kali berperan secara terang-terangan dan telah bertindak dengan menekankan nilai-nilai dan ritual tradisionalnya sebagai penggerak inovasi-inovasi baru. Giddens mencontohkan bahwa banyak pemimpin gereja Amerika mempromosikan upaya untuk mengurangi kemiskinan atau mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat. Namun pada saat yang sama, banyak juga komunitas agama saat ini telah menolak banyak aspek dalam budaya globalisasi (HS et al., 2022).

Dalam tradisi masyarakat tarekat, interaksi sosial tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang erat secara komunal dan emosional tetapi juga adanya proses internalisasi makna yang memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang disepakati oleh orang yang menerima makna tersebut. Misalnya, zikir merupakan simbol untuk mengharap keridaan Allah.

Proses internalisasi makna (baca: ajaran tarekat), yang terjadi melalui interaksi antarindividu memungkinkan tiap individu terdorong untuk memiliki standar tindakan dan perilaku sosial yang sama, yang juga akan ia terapkan dalam lingkup sosialnya di tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, ajaran tarekat terlihat memberikan pandangan khusus terkait dengan norma-norma sosial, yang memungkinkan mendorong para

penganutnya untuk mengubah perbuatan dan perilaku sosial mereka.

Dalam penelitian ini, seorang responden (BW) telah melakukan proses internalisasi ajaran tarekat kepada sahabat, keluarga, dan karyawannya. Kini, di perusahaan yang ia pegang, pejabatan tinggi rata-rata telah diajaknya berbaiat. BW menuturkan, "Saya hanya mengajak tapi tidak memaksa. Karena menurut saya, untuk menjadi pemimpin, seseorang harus punya bekal ilmu keagamaan, kalau tidak pasti akan capek, itu sudah menjadi semacam standard operating procedure di perusahaan saya. Ini saya lakukan untuk untuk menyamakan frekuensi saja, dan juga tim saya kan harus memiliki bekal untuk kehidupannya.

Tarekat memiliki porsi, posisi, dan peran yang tepat atas pandangan yang diberikan oleh Giddens. Sejatinya, tarekat menawarkan satu pandangan dunia keislaman yang spesifik yang berbeda dengan lainnya. Tarekat tidak hanya menawarkan konsep kesalehan (personal) tetapi juga konsep kebersamaan (sosial) yang keduanya tersebut bermuara pada pemaknaan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dari sini kita melihat dan menilai bahwa moderasi beragama sebenarnya telah dipraktekkan lama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mujahidin, 2017).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Tarekat telah berpengaruh dan berperan terhadap beberapa aspek, terutama yang meliputi perkembangan pendidikan Islam dan wacana moderasi beragama. Kesimpulan dari penelitian ini di antaranya: Pertama, Pesantren Tarekat sampai saat ini konsisten melaksanakan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis mazhab Syafi'i dan memiliki haluan teologi Asy'ari dan Maturidi. Penggalan sumber pengetahuan merujuk pada kitab kuning. Kedua, kiai atau mursyid memiliki peran penting terhadap keberhasilan pendidikan di pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan para santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Ketiga, secara sosial, Pesantren Tarekat berperan atas munculnya pesantren atau

lembaga pendidikan baru yang didirikan oleh para alumnusnya. Keempat, Pesantren Tarekat berperan dalam wacana moderasi beragama karena konsisten mengajarkan nilai-nilai etika Islam yang menjaga dan membentengi para santri dari pemahaman agama yang menyimpang.

Peneliti memberikan catatan atau rekomendasi antara lain: Pertama, kebanyakan di Pesantren Tarekat tidak ada sekolah formal seperti halnya di Pesantren Roudhoh Al-Hikam, Bogor. Maka para pemangku kepentingan, seperti Kementerian Agama perlu melakukan kerjasama dengan pesantren untuk menghadirkan madrasah yang jaraknya terjangkau, sehingga para santri tetap mendapat kesempatan bersekolah formal. Kedua, materi moderasi dalam beragama perlu dihadirkan agar nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan tetap menjadi bagian penting di dalam Pesantren Tarekat. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan dalam beberapa bulan dan dengan keterbatasan akses dan penelusuran lapangan yang minim pula. Penelitian selanjutnya, penelusuran lapangan dapat dilakukan dengan maksimal, sehingga aspek-aspek penting lainnya yang akan ditemukan di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak kampus Paramadina yang telah menjadi fasilitator atas penelitian ini, terkhusus kepada Prof. Dr. Didik J. Rachbini, Rektor Universitas Paramadina Jakarta, Pipip A. Rifai Hasan, Ph.D., Ketua Program Studi Magister Studi Islam, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, dan secara khusus Peneliti mengucapkan terima kasih kepada K.H. Muhammad Zein Djarnudji, Mursyid dan Pengasuh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Roudhoh Al-Hikam, Cibinong, Bogor, kepada para pengurus pondok, para santri, jamaah, dan para narasumber

Daftar Pustaka

Abdullah, L. (2018). *Model Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap*

Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali). UIN Maulana Sunan Kalijaga.

Azra, A. (2021). *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.

Azyumadi Azra. (1996). *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post – Modernisme*. Paramadina.

Becker, E. (1973). *The Denial of Death*. The Free Press.

Bilad, C. Z. El. (2021). *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya*. CV. Latifah Press.

Bruinessen, M. V. (2015). *Kitab Kuning dan Pesantren*. Mizan.

Buhori, B. (2017). Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>

Dechesne, M., Pyszczynski, T., Arndt, J., Ransom, S., Sheldon, K. M., van Knippenberg, A., & Janssen, J. (2003). Literal and Symbolic Immortality: The Effect of Evidence of Literal Immortality on Self-Esteem Striving in Response to Mortality Salience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 722–737. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.722>

Dhofir, Z. (1992). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>

Dwiatmojo, G. N. (2018). Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Lebak Ayu

- Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20. *Manuskripta*, 8(1). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.102>
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217–248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 44(1), 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>
- Firdaus, F. (2018). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Giddens, A. (2014). *Introduction to Sociology*. W.W. Norton & Company.
- Greenberg, Jeff, Sheldon Solomon, and T. P. (2007). Terror Management Theory of Self-Esteem and Cultural Worldviews: Empirical Assessments and Conceptual Refinements. *Advances in Experimental Social Psychology*, 9(1).
- Greenberg, Jeff, Sheldon Solomon, and T. P. (2014). Terror Management Theory and Research: How the Desire for Death Transcendence Drives Our Strivings for Meaning and Significance. *Advances in Motivation Science*, 10(2).
- Greenberg, J., Horner, D. E., & Sielaff, A. R. (2021). Autonomy, Meaning, and the Mediating Role of Symbolic Immortality. *Journal of Humanistic Psychology*, 23(2). <https://doi.org/10.1177/0022167821991376>
- Greenberg, J., Solomon, S., & Pyszczynski, T. (1997). *Terror Management Theory of Self-Esteem and Cultural Worldviews: Empirical Assessments and Conceptual Refinements* (pp. 61–139). [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60016-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60016-7)
- Horner, D. E., Sielaff, A. R., & Greenberg, J. (2021). Autonomy, Meaning, and the Mediating Role of Symbolic Immortality. *Journal of Humanistic Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.1177/0022167821991376>
- HS, M. A., Parningsih, I., & Alwi, N. F. (2022). Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. *Dialog*, 45(1), 41–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>
- iraj, F. M., Arif, R., Syadli, M., & Amril, A. (2022). The Existence and the Challenges of Sufi Literature in Indonesia. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 243–270. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.7>
- Ismail, E. (2017). Landasan Qur'ani tentang Zikir dalam Ajaran Tarekat. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1434>
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Mujahidin, A. (2017). Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan. *Kalam*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.318>
- Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 35–51. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan

- Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Saumantri, T. (2022a). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Saumantri, T. (2022b). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution to The Development of Religious Moderation in Indonesia. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>
- Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan.
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation As the Initial Effort to Form Tolerance Attitude of Elementary School. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara; Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Aksarasatu.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi*. LKiS.
- Yusuf, M. (2018). *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Informan:

- Hakim, Abdul (Pengurus Lembaga dan Jaringan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam Bogor). Wawancara. 7 Juni 2022.
- Sumanjaya, Ahmad Bilal. Wawancara. 3 Juli 2022.
- Aquarta, Januari. Wawancara. 5 Juli 2022.
- Wibowo, Benny. Wawancara. 28 Mei 2022.